

GAMBARAN MOTIVASI BELAJAR PADA WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN KELAS IIA SALEMBA

Ghaisyani Rizky Dwiagustin Handoko¹, Latifah Liwanti Putri², Herviana Haruko Tadia Putri³ & Naomi Soetikno⁴

¹Program Studi Sarjana Psikologi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: ghaisyani.705220291@stu.untar.ac.id

²Program Studi Sarjana Psikologi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: latifah.705200265@stu.untar.ac.id

³Program Studi Sarjana Psikologi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: herviana.705220288@stu.untar.ac.id

⁴Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: naomis@fpsi.untar.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the factors influencing the learning motivation of Correctional Inmates (WBP) at Class IIA Salemba Prison, as well as to illustrate their involvement in the equivalency education program. The issue of suboptimal learning participation serves as the main background. A qualitative approach with a case study method was used to explore the development of learning motivation through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. The data were analyzed thematically. The results show that the learning motivation of inmates varies and is influenced by a combination of internal factors such as self-confidence and previous learning experiences, as well as external factors such as social support, emotional conditions, and the learning environment in the prison. Some inmates demonstrated learning motivation driven by personal awareness, while others were involved due to external influences, such as peer encouragement or the desire to fill time. These findings highlight the importance of addressing emotional, social, and relevant learning aspects to meaningfully support inmate engagement in equivalency education. This study recommends strengthening psychosocial support and developing participatory learning methods as efforts to enhance inmate involvement in the learning process.

Keywords: learning motivation, correctional inmates, equivalency education

ABSTRAK

Tujuan studi ini guna mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) di Lapas Kelas IIA Salemba, serta menggambarkan keterlibatan mereka dalam program pendidikan kesetaraan. Permasalahan partisipasi belajar yang belum optimal menjadi latar belakang utama. Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus diterapkan guna mengetahui perkembangan motivasi belajar melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta dokumentasi. Data dianalisis secara tematik. Hasil menunjukkan bahwa motivasi belajar pada WBP beragam dan dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal seperti rasa percaya diri, pengalaman belajar sebelumnya, serta faktor eksternal seperti dukungan sosial, kondisi emosional, serta lingkungan belajar di lapas. Beberapa WBP menunjukkan dorongan belajar karena kesadaran pribadi, sementara yang lain terlibat karena pengaruh dari luar, seperti ajakan teman atau kegiatan pengisi waktu. Temuan ini menunjukkan pentingnya memperhatikan aspek emosional, sosial, dan pembelajaran yang relevan untuk mendukung keterlibatan WBP secara lebih bermakna dalam pendidikan kesetaraan. Penelitian ini merekomendasikan penguatan dukungan psikososial dan pengembangan metode pembelajaran yang partisipatif sebagai upaya untuk meningkatkan keterlibatan WBP dalam proses belajar.

Kata Kunci: motivasi belajar, warga binaan, pendidikan kesetaraan

1. PENDAHULUAN

Pada prinsip persamaan di depan hukum di Indonesia tertuang pada Pasal 27 Ayat 1 UUD 1945, yang menyebutkan bahwasannya “Setiap warga negara sama di hadapan hukum dan pemerintah, dan mereka semua diwajibkan untuk mematuhi”. Dasar untuk memastikan bahwa warga negara diperlakukan secara adil oleh pemerintah dan hukum adalah pasal ini (Walukow dalam Ridwan et al., 2022). Undang-Undang Pemasyarakatan Nomor 12 Tahun 1995 kini mengatur penggunaan hukuman penjara dalam sistem pidana Indonesia, Pasal 28(1) menyatakan bahwasannya hak atas kehidupan, hak atas kebebasan berpendapat dan berkeyakinan, hak untuk

bebas dari penyiksaan, dan hak untuk bebas dari penyiksaan (Mufti & Riyanto, 2023). Fasilitas pemasyarakatan dalam sistem peradilan pidana memainkan peran penting dalam rehabilitasi narapidana. Pengawasan terhadap narapidana yang telah menyelesaikan masa tahanan mereka adalah salah satu inisiatif yang dilaksanakan. Narapidana yang dibebaskan setelah jangka waktu tertentu juga diberikan rehabilitasi dan pengawasan ini (Nugroho, 2020).

Salah satu jenis pembinaan di lembaga pemasyarakatan yaitu penyelenggaraan pendidikan nonformal, seperti sekolah paket (Paket A, B, dan C). Program pendidikan kesetaraan ini merupakan upaya negara dalam memenuhi hak dasar warga binaan guna memperoleh pendidikan, sebagaimana dijamin dalam UU Pemasyarakatan No 12/1995. Selain memberikan ijazah setara pendidikan formal, program ini juga mendorong motivasi belajar dan pengembangan keterampilan untuk kehidupan pasca hukuman (Wijaya & Purwadi, 2018). Di Lapas Kelas IIA Salemba, sekolah paket menjadi bagian penting dari pembinaan, namun masih dihadapkan pada tantangan seperti rendahnya motivasi belajar warga binaan. Oleh karena itu, perlu kajian lebih lanjut guna meningkatkan efektivitas program pendidikan dalam mendukung proses rehabilitasi dan reintegrasi sosial (Suandika & Wirasatya, 2021).

Motivasi belajar adalah dorongan yang membuat seseorang mau belajar, dengan tujuan agar mendapat manfaat dari apa yang dipelajari (Siregar, 2020). Motivasi harus ditegaskan agar memiliki keterkaitan dengan sebuah tujuan yang mempengaruhi aktivitas individu. Pertama, motivasi berperan sebagai pendorong tindakan, yaitu alat yang membangkitkan energi dan mendorong peserta didik untuk bertindak dan belajar secara aktif. Kedua, motivasi mengarahkan perilaku individu ke arah tujuan yang jelas, sehingga aktivitas belajar yang dilakukan menjadi relevan dan terfokus. Ketiga, motivasi berfungsi sebagai pemilah perilaku, yakni membantu individu dalam memilih tindakan yang paling sesuai untuk mencapai tujuan belajar sambil mengesampingkan perilaku yang tidak produktif (Siregar, 2020). Dengan demikian, motivasi tidak hanya menjadi kekuatan pendorong, tetapi juga pengarah dan penyaring perilaku dalam proses belajar. Meskipun begitu, hasil belajar tidak hanya dipengaruhi oleh motivasi semata, melainkan juga oleh berbagai faktor lainnya yang saling berinteraksi.

Motivasi individu dapat dipicu oleh dua aspek, yakni aspek internal serta eksternal. Aspek internal yang mendukung semangat belajar siswa mencakup kondisi fisik, kecerdasan, sikap, ketertarikan, kemampuan bawaan, dan perasaan (Oemar Hamalik dalam Djarwo, 2020). Sementara itu, aspek eksternal meliputi lingkungan pendidikan, relasi sosial, dan strategi pembelajaran. Kondisi emosional juga turut memengaruhi motivasi belajar, misalnya individu yang merasa aman, dihargai, dan didukung cenderung menunjukkan motivasi belajar yang lebih tinggi (Siregar et al., 2024). Dalam konteks Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP), faktor seperti rasa percaya diri yang rendah, pengalaman hidup yang sulit, atau minimnya dukungan sosial bisa menjadi hambatan besar terhadap motivasi belajar mereka.

Hasil wawancara mendalam dengan beberapa WBP juga mengungkapkan bahwa rendahnya motivasi belajar dipengaruhi oleh pengalaman pendidikan yang kurang menyenangkan di masa lalu, rasa minder karena sudah lama putus sekolah, serta kondisi emosional yang tidak stabil. Seorang WBP menyampaikan, "*Saya merasa minder ikut pelajaran karena sudah lama nggak sekolah.*" Hal ini menunjukkan bahwa faktor internal seperti kepercayaan diri dan pengalaman sebelumnya sangat berpengaruh.

Kemudian, faktor eksternal seperti kurangnya dukungan sosial dari teman sesama WBP serta keluarga di luar juga turut memengaruhi. Banyak dari mereka merasa kesepian atau tidak

didukung, sehingga tidak memiliki alasan yang cukup kuat untuk terus belajar. *"Kalau inget keluarga malah jadi sedih dan nggak fokus,"* ujar seorang WBP lainnya, menunjukkan bagaimana kondisi emosional memengaruhi fokus dan semangat belajar. Beberapa WBP juga mengikuti kelas hanya karena diajak teman atau sekadar mengisi waktu, bukan karena dorongan pribadi.

Penelitian sebelumnya oleh Idwin (2020) meneliti motivasi WBP dalam mengikuti bimbingan kerja di Lapas Kelas IIA Yogyakarta dengan teori McClelland. Hasilnya menunjukkan bahwa motivasi WBP didominasi oleh imbalan langsung, dengan kelemahan pada kepemimpinan dan hubungan interpersonal. Sebagai solusi, ia mengusulkan program *"Sesrawung Wangun"* untuk memperkuat aspek tersebut. Dengan mengeksplorasi motivasi belajar WBP, tujuan studi ini guna mengetahui berpengaruh pada semangat belajar warga binaan di Lapas Kelas IIA Salemba guna mendukung pengoptimalan kualitas pembinaan pendidikan.

Rumusan Masalah

Dari uraian di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Belum tergambar secara utuh faktor-faktor internal serta eksternal yang memengaruhi rendahnya motivasi belajar WBP dalam mengikuti program pendidikan kesetaraan di Lapas Kelas IIA Salemba.

Tujuan studi ini guna mendeskripsikan secara mendalam berbagai faktor yang memengaruhi motivasi belajar WBP di Lapas Kelas IIA Salemba, serta menggambarkan keterlibatan mereka dalam program pendidikan kesetaraan berdasarkan pengalaman pribadi dan kondisi sosial di lingkungan masyarakat. Manfaat teoretis penelitian ini adalah mendukung pengembangan kajian psikologi pendidikan, terutama dalam konteks pembelajaran di lingkungan terbatas seperti lapas. Sedangkan, manfaat praktisnya adalah menjadi acuan bagi pihak lembaga masyarakat, pengelola PKBM, dan pembina dalam menyusun strategi pembelajaran dan pendekatan pembinaan yang lebih kontekstual dan berfokus pada aspek psikososial WBP.

Studi ini diharapkan bisa menambah literatur ilmiah tentang motivasi belajar dalam konteks pendidikan nonformal di lembaga masyarakat, serta mendukung pengembangan kebijakan pendidikan masyarakat yang lebih humanistik, inklusif, dan efektif.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang diterapkan pada studi ini yaitu pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Metode kualitatif digunakan agar peneliti dapat menggali makna dan pengalaman secara mendalam, dan fenomena sosial yang kompleks di lingkungan nyata (Yin, 2014). Penelitian kualitatif mengumpulkan informasi deskriptif berupa tuturan atau tulisan dari individu dan perilaku yang diamati (Bogdan & Taylor dalam Nugrahani, 2008). Pada konteks ini, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menafsirkan perkembangan motivasi belajar Warga Binaan Masyarakat (WBP) sebagai hasil interaksi antara aspek internal individu dan kondisi eksternal lingkungannya (Denzin & Lincoln, 2018). Metode studi kasus digunakan untuk menggali fenomena rendahnya motivasi belajar secara komprehensif dalam konteks aktual dan kompleks yang sulit dipisahkan dari lingkungan sosialnya (Yin, 2014). Studi kasus dinilai tepat karena fokus penelitian ini adalah menjawab pertanyaan "mengapa" dan "bagaimana" terkait motivasi belajar dalam lingkungan terbatas seperti Lapas Kelas IIA Salemba.

Wawancara mendalam diterapkan pada studi ini dengan 14 WBP dan 1 staf pembinaan, observasi partisipatif terhadap kegiatan pembelajaran dan sesi psikoedukasi, serta dokumentasi terhadap data pendukung seperti jadwal belajar, absensi, dan catatan kemajuan belajar. Teknik ini

mengacu pada metode triangulasi data yang dipercaya dapat meningkatkan validitas dan kredibilitas dalam penelitian kualitatif (Moleong, 2019). Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengidentifikasi, mengorganisasi, dan menginterpretasi pola-pola temuan dari data yang telah dikumpulkan. Analisis tematik ini memungkinkan peneliti untuk mengelompokkan temuan berdasarkan kategori seperti faktor internal, faktor eksternal, dan bentuk intervensi yang diterapkan (Braun & Clarke, 2006).

Studi ini dijalankan selama tiga bulan, yaitu dari tanggal 20 Februari hingga 20 Mei. Teknik yang diterapkan dalam pengumpulan data ialah wawancara semi-terstruktur, yang memungkinkan peneliti mengeksplorasi informasi secara lebih luas dari responden, sambil tetap berpegang pada panduan umum yang telah disusun sebelumnya. Panduan wawancara tersebut dirancang berdasarkan teori motivasi McClelland, yang dipilih karena relevansinya dalam menjelaskan faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk belajar. Proses penelitian terdiri atas tiga tahap. Tahap pertama adalah persiapan, mencakup perencanaan metode, penyusunan instrumen penelitian, serta koordinasi dengan pihak Lapas Kelas IIA Salemba guna memperoleh izin dan akses. Tahap kedua adalah pelaksanaan pengumpulan data yang dijalankan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta dokumentasi guna memperoleh informasi yang valid mengenai motivasi belajar WBP. Tahap ketiga adalah analisis data, yang dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola serta berbagai faktor yang berpengaruh pada keterlibatan dan motivasi belajar warga binaan dalam program pendidikan kesetaraan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengambil data melalui wawancara terhadap 15 partisipan yang terdiri dari 14 WBP dan 1 orang petugas pembinaan di Lapas Kelas IIA Salemba. Para partisipan mempunyai latar belakang usia, pengalaman, dan lama tinggal di lapas yang berbeda-beda. Mayoritas partisipan berjenis kelamin laki-laki yang berusia antara 18 hingga 60 tahun. Partisipan dari kalangan WBP memiliki lama masa pidana yang bervariasi, sementara petugas pembinaan telah bekerja cukup lama di lingkungan pemasyarakatan. Identitas umum para partisipan ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1

Gambaran Partisipan

Inisial	Usia	Jenis Kelamin	Lama Tugas/Lama Berada di Lapas
M	39	Laki-Laki	17 Tahun
Z	43	Laki-Laki	1 Tahun
U	31	Laki-Laki	8 Bulan
R	19	Laki-Laki	2 Bulan
S	19	Laki-Laki	5 Bulan
SR	19	Laki-Laki	10 Bulan
AV	25	Laki-Laki	1 Tahun
A	19	Laki-Laki	6 Bulan

H	20	Laki-Laki	1 Tahun 3 Bulan
K	59	Laki-Laki	2 Tahun
D	18	Laki-Laki	6 Bulan
A	43	Laki-Laki	2 Tahun 8 Bulan
R	19	Laki-Laki	1 Tahun 6 Bulan
AA	28	Laki-Laki	3 Tahun
R	20	Laki-Laki	2 Tahun 5 Bulan

Dari hasil pengamatan serta wawancara, pelaksanaan program pendidikan kesetaraan di Lapas Kelas IIA Salemba masih menghadapi beberapa kendala, terutama dalam hal partisipasi aktif dari WBP. Meskipun program ini telah disediakan sebagai bentuk pembinaan, tidak semua WBP menunjukkan minat yang tinggi untuk terlibat. Selama proses pengumpulan data, ditemukan adanya berbagai pengalaman pribadi dan kondisi emosional yang memengaruhi kesiapan mereka dalam mengikuti kegiatan belajar. Untuk memahami lebih lanjut, uraian berikut akan membahas beberapa faktor penting yang berpengaruh terhadap semangat belajar para WBP.

Berdasarkan temuan di lapangan, motivasi belajar WBP di Lapas Kelas IIA Salemba dipengaruhi oleh dua faktor utama yang berhubungan, yakni faktor internal serta eksternal. Faktor internal mencakup kondisi psikologis, emosional, kepercayaan diri, motivasi intrinsik, serta pengalaman masa lalu.

Beberapa WBP menyampaikan bahwa keinginan untuk berubah dan membuktikan diri kepada keluarga menjadi dorongan utama untuk belajar. *“Saya pengen buktiin ke keluarga kalau saya bisa berubah. Biar pas keluar, bisa kerja yang bener,”* ungkap WBP 4. Hal senada disampaikan oleh WBP 3, *“Saya ingin berubah, biar nanti keluar bisa jadi orang yang lebih baik, nggak ngulangin kesalahan yang sama.”*

Namun, hambatan psikologis juga banyak dirasakan. Rasa minder, malu karena sudah lama tidak bersekolah, serta stres akibat memikirkan keluarga di luar menjadi tantangan tersendiri. WBP 8 menyatakan, *“Saya malu, udah lama ga sekolah, takut ga bisa ngikutin.”* WBP 7 menambahkan, *“Jujur aja, saya malu kadang, udah lupa semua pelajaran. Teman-teman lain lebih pintar.”* Selain itu, beban pikiran terhadap kondisi keluarga turut memengaruhi konsentrasi belajar, seperti disampaikan WBP 10, *“Kadang pengen belajar, tapi pikirannya penuh mikirin keluarga di rumah.”* Hal ini sejalan dengan penelitian Nabila dan Mujazi (2023) yang menyebutkan bahwasannya kepercayaan diri menjadi salah satu determinan utama motivasi belajar. Ini selaras pada studi Moekijat (dalam Pusparini et al., 2020) bahwa motivasi intrinsik menjadi pendorong utama dalam pembelajaran yang efektif karena berasal dari keinginan individu untuk berubah dan berkembang.

Faktor eksternal yang mencakup faktor sosial juga berperan dalam membentuk semangat belajar WBP. Lingkungan belajar di dalam Lapas, interaksi antar sesama WBP, serta dukungan dari petugas pembina menjadi aspek penting dalam membangun semangat belajar. *“Kalau gurunya semangat ngajarnya, kita juga jadi semangat,”* kata WBP 6. WBP 2 menyebutkan, *“Pembina sering ngasih semangat, kadang juga ngobrolin soal cita-cita kita setelah bebas. Jadi makin termotivasi buat belajar.”* Selain itu, dukungan dari sesama teman juga dirasakan bermanfaat. WBP 1 mengungkapkan, *“Kalau temen-temen saling bantu dan nyemangatin, belajarnya jadi lebih enak dan ga ngerasa sendiri.”* Miranti et al. (2023) menguatkan temuan ini dengan menyebutkan bahwa individu dengan motivasi rendah cenderung menghindari tantangan dalam proses belajar, sehingga dukungan sosial menjadi faktor penting dalam mendorong partisipasi aktif.

Di sisi lain, suasana belajar yang tidak kondusif serta pengaruh negatif dari WBP lain juga menjadi hambatan. Beberapa WBP mengeluhkan adanya gangguan dari teman yang tidak serius dalam belajar. *“Kadang ada yang ga serius, bercanda terus pas belajar, jadi kita yang mau fokus jadi keganggu,”* ujar WBP 9. WBP 11 pun mengatakan, *“Materinya kurang menarik, terus suasananya juga nggak enak. Jadi males ikut, mending nunggu waktu keluar aja baru mikir belajar lagi.”* Temuan ini mendukung hasil studi Hapni, (2023), yang menyimpulkan bahwa tekanan psikologis dan ketidakstabilan emosi dapat menurunkan efektivitas pembelajaran. Ini selaras pada studi Riyadi et al. (2021) serta Cronin-Golomb (2023), yang menyatakan bahwa individu dengan motivasi rendah cenderung menghindari aktivitas yang menuntut usaha dan memilih kenyamanan jangka pendek.

Dengan demikian, rendahnya motivasi belajar yang dialami oleh beberapa WBP di Lapas Kelas IIA Salemba merupakan cerminan dari dinamika psikologis dan pengalaman sosial yang saling berkaitan, yang membentuk sikap dan kesiapan mereka dalam mengikuti proses pembelajaran di dalam Lapas.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar WBP di Lapas Kelas IIA Salemba masih rendah akibat faktor internal seperti kurangnya kepercayaan diri, pengalaman belajar negatif, dan lemahnya orientasi masa depan, serta faktor eksternal seperti minimnya dukungan sosial, sarana terbatas, dan ketiadaan sistem penghargaan. Kondisi emosional yang tidak stabil, terutama karena tekanan psikologis dan kerinduan terhadap keluarga, juga menurunkan fokus belajar. Partisipasi WBP lebih banyak dipengaruhi oleh motivasi ekstrinsik, sehingga kurang berkelanjutan. Meskipun telah tersedia program pendidikan dan fasilitas pendukung, keterlibatan WBP masih rendah karena tidak diiringi dengan kesadaran belajar yang kuat dari dalam diri.

Adapun saran yang dapat diberikan untuk meningkatkan motivasi belajar WBP adalah dengan memperkuat dukungan emosional dan sosial melalui layanan konseling rutin serta pendampingan dari guru yang mampu membangun hubungan empatik. Program psikoedukasi sebaiknya dikembangkan secara berkelanjutan dengan materi yang relevan seperti manajemen emosi, penetapan tujuan, dan pengembangan diri. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang partisipatif dan inovatif, seperti gamifikasi, diskusi kelompok, dan proyek kreatif, dapat diterapkan guna membangun lingkungan belajar yang menyenangkan sekaligus memotivasi WBP untuk terlibat lebih aktif dalam kegiatan pendidikan.

Selain itu, faktor sosial berupa lingkungan belajar dan dukungan dari pembina menjadi kunci penting dalam membangkitkan motivasi. Ridwan (2023) dalam penelitiannya menemukan bahwa dukungan sosial dan interaksi positif sangat memengaruhi motivasi belajar selama pembelajaran jarak jauh. Suasana belajar yang tidak kondusif dan pengaruh negatif dari sesama warga binaan menjadi hambatan eksternal yang nyata. Djarwo (2020) mengungkapkan bahwa ketersediaan sarana-prasarana dan peran pendidik sangat menentukan motivasi belajar siswa. Dalam konteks Lapas, peran Pembina dan guru sebagai fasilitator yang suportif sangat membantu meningkatkan motivasi belajar warga binaan. Dengan demikian, perlu pendekatan yang mempertimbangkan aspek psikologis individu dan memperbaiki kondisi sosial di lingkungan Lapas agar motivasi belajar warga binaan dapat ditingkatkan secara efektif.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih ditujukan kepada seluruh pihak yang telah bersedia meluangkan waktunya, tenaga, serta perhatian guna berpartisipasi dalam memberikan arahan dan motivasi.

Partisipasi Bapak/Ibu/Saudara/i sangat berperan dalam mendukung kelancaran proses pengumpulan data. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara atas segala dukungan, baik berupa arahan, fasilitas, dan dukungan kesempatan yang memungkinkan penelitian ini berjalan lancar. Peneliti menyadari bahwa pencapaian dalam studi ini tidak terlepas dari kontribusi dan sinergi pihak terkait. Maka dari itu, penghargaan yang tulus diberikan kepada semua yang telah berkontribusi, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Studi ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta menjadi kontribusi positif bagi pengembangan ilmu psikologi.

REFERENSI

- Asry, W. (2024). *Motivation to learn*. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 4(6), 3679–3694. <https://www.bajangjournal.com/index.php/JIRK/article/view/8880>
- Azka, M. A., & Hamzah, I. (2024). Pembinaan kemandirian sebagai sarana peningkatan efikasi diri narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo. *Liberosis: Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling*, 6(3), 81–90.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). *Using thematic analysis in psychology*. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage Publications.
- Cronin-Golomb, L. M., & Bauer, P. J. (2023). *Self-motivated and directed learning across the lifespan*. *Acta Psychologica*, 232, 103816. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2022.103816>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2018). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). SAGE.
- Djarwo, C. F. (2020). Analisis faktor internal dan eksternal terhadap motivasi belajar kimia siswa SMA Kota Jayapura. *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram*, 7(1), 1–7. <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/jiim/article/download/2790/1969>
- Hapni, E. (2023). Dampak psikologis warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Bukittinggi. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(1), 16–24.
- Idwin, D. H., Nurrohmi, & Hidayat, R. S. (2024). Motivasi warga binaan pemasyarakatan untuk mengikuti bimbingan kerja di Lapas Kelas II A Yogyakarta. *Politeknik Kesejahteraan Sosial*.
- Igang, & Prasetyo, F. W. (2024). Motivasi belajar dan efikasi diri akademik pada mahasiswa S1 Psikologi angkatan 2020 Universitas Kristen Satya Wacana dengan IPK minimal 3,00. *Universitas Kristen Satya Wacana*.
- Miranti, H. R., Tanuatmodjo, H., & Kurniawan, A. (2023). Analisis faktor yang mempengaruhi motivasi belajar dalam pembelajaran jarak jauh selama pandemi pada mahasiswa FPEB. *Journal of Finance, Entrepreneurship, and Accounting Education Research*, 2(3), 284–292.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mufti, E. A., & Riyanto, O. S. (2023). Peran lembaga pemasyarakatan dalam upaya rehabilitasi narapidana untuk mengurangi tingkat residivis. *AL-MANHAJ: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam*, 5(2), 2426–2438. <https://doi.org/10.37680/almanhaj.v5i2.4026>
- Nabila, S., & Mujazi, M. (2023). Pengaruh kepercayaan diri terhadap motivasi belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(4), 1927–1934. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.20534>
- Nugrahani, F. (2008). Metode penelitian kualitatif. *Jurnal Universitas Sanata Dharma*, 1(1). <http://ejournal.usd.ac.id/index.php>
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research and evaluation methods* (3rd ed.). Sage Publications.

- Pusparini, K. D. C., Suma, K., & Suswandi, I. (2020). Hubungan motivasi intrinsik, persepsi siswa, dan prestasi belajar fisika siswa kelas X MIPA SMA. *Jurnal Pendidikan Fisika Undiksha*, 10(1), 12. <https://doi.org/10.23887/jjpf.v10i1.26719>
- Ridwan, Citrawan, A. L., Jaya, B. P. M., Ahdad, A., Hernata, I. G., & Muyassaroh. (2021). Penerapan prinsip persamaan di depan hukum dalam penanganan perkara tindak pidana korupsi di Pengadilan Negeri Serang. *Jurnal Masalah-Masalah Hukum*, 51(2), 172–178. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/mmh/article/viewFile/45240/21813>
- Riyadi, A., Sunaryo, & Nugroho, M. (2021). Motivasi belajar warga binaan dalam program pendidikan kesetaraan di lembaga pemasyarakatan. *Jurnal Pemasyarakatan: Indonesian Journal of Correctional Studies*, 10(1), 55–64.
- Siregar, L. (2020). Motivasi Sebagai Pengubahan Perilaku. *Forum Paedagogik, Jurnal IAIN Padangsidempuan*, 11(2), 81–97. <https://doi.org/10.24952/paedagogik.v12i2.3156>
- Soetjningsih, C. (2024, July 2). Motivasi belajar dan efikasi diri akademik pada mahasiswa S1 Psikologi angkatan 2020 Universitas Kristen Satya Wacana dengan IPK minimal 3,00. <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/34747>
- Wardah, S. S. W., Baharuddin, A., Syarifuddin, Seppa, Y. I., & Sadriani, A. (2023). Peningkatan motivasi wirausaha bagi warga binaan pemasyarakatan LAPAS Kelas II B Takalar. *JHP2M: Jurnal Hasil-Hasil Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 186–191. <https://doi.org/10.35880/jhp2m.v2i2.652>
- Yin, R. K. (2014). *Case study research: Design and methods* (5th ed.). SAGE Publications.